

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA
PADA IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DRAMA**

“SEIGI NO MIKATA” EPISODE 1

SKRIPSI

OLEH:

NARGIS PRIMADIBA

NIM 0911120146



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

ABSTRAK

Primadiba, Nargis. 2013. **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Pada Implikatur Percakapan Dalam Drama “Seigi no Mikata” Episode 1.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Efrizal (II) Aji Setyanto

Kata Kunci : pragmatik, pelanggaran prinsip kerjasama, implikatur, implikatur percakapan,.

Manusia tidak bisa lepas dari bahasa dan komunikasi. Hubungan bahasa dan komunikasi termasuk dalam wilayah pragmatik. Terdapat dua prinsip dalam kajian pragmatik, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip tersebut disebut juga implikatur. Implikatur yang paling banyak ditemukan dalam komunikasi adalah implikatur percakapan. Oleh karena itu penelitian mengenai “ Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Implikatur Percakapan dalam Drama Seigi no Mikata Episode 1” ini dilakukan. Untuk menjawab rumusan masalah (1) Bagaimana pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata” dan (2) Apa saja fungsi pragmatik dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang bertujuan menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam implikatur percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 implikatur percakapan. Masing-masing melanggar prinsip kerjasama Grice dengan rincian, 5 pelanggaran maksim kuantitas, 6 maksim kualitas, 4 maksim relevansi dan 5 maksim pelaksanaan. Fungsi pragmatik dalam implikatur percakapan tersebut adalah asertif, direktif, komisif dan ekspresif, tidak ditemukan fungsi deklaratif.

Dalam penelitian berikutnya diharapkan ada penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan. Objek kajian selain drama juga bisa dilakukan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tentu tidak lepas dari bahasa dan komunikasi. Bahasa adalah hal yang sangat penting demi terjalinnya komunikasi yang baik. Bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Ini menekankan fungsi sosial bahasa dan fakta bahwa manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya sendiri agar dapat diterima di dalam lingkungannya.

Hubungan antara penggunaan bahasa dan komunikasi adalah hal yang sangat menarik. Dalam ilmu linguistik, penelitian mengenai hubungan bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi termasuk dalam kerangka pragmatik. Pragmatik itu sendiri adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sementara pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Parker dalam Rahardian 2008:49).

Dalam suatu komunikasi tentu di dalamnya terdapat prinsip tuturan yang harusnya terpenuhi dan ditaati. Dalam pemahaman linguistik, terdapat dua prinsip yang melingkupi pragmatik yaitu, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Namun adakalanya, prinsip tersebut dilanggar demi tercapainya komunikasi yang lebih baik. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama maupun terhadap prinsip kesantunan adalah penyebab terjadinya implikatur.

Implikatur menurut Kridalaksana dalam Wijana (2009:119) adalah penyiratan konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu. Jenis implikatur adalah implikatur percakapan, implikatur percakapan umum, implikatur berskala, implikatur percakapan khusus dan implikatur konvensional.

Penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan konsep yang cukup penting karena empat hal. Pertama, konsep implikatur percakapan dapat menjelaskan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua, konsep ini bisa memberikan penjelasan makna berbeda dari apa yang diucapkan. Ketiga, konsep ini bisa menyederhanakan struktur isi deskripsi semantik. Dan keempat, konsep ini bisa menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat (Mulyana, 2001:7).

Objek penelitian yang dilakukan adalah drama Jepang. Terdapat berbagai macam jenis media yang berisi komunikasi dan percakapan, seperti film, drama, teks percakapan, dan lain sebagainya. Namun, selaras dengan konsep penelitian, penulis memilih drama sebagai bahan objek kajian penelitian, karena dalam drama akan banyak ditemukan tindak tutur yang mengaplikasikan konsep implikatur percakapan yang bisa dianalisa lebih lanjut.

Drama yang akan digunakan sebagai bahan penelitian berjudul “ Seigi no Mikata”. Drama yang mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari ini memperoleh *rating* yang cukup tinggi dan menjadikan pemeran utamanya, Shida

Mirai dan Yamada Yu mendapatkan penghargaan sebagai aktris dan aktris pendukung terbaik dalam *Television Drama Academy Awards* ke 58.

Bahasa yang digunakan dalam drama ini adalah bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya banyak ditemui tindak tutur di dalamnya, termasuk implikatur percakapan. Salah satu contoh implikatur percakapan dalam *subtitle* drama berikut ini:

- 1 (中田五郎) : 春子さん 今日着て行く シャツは どれかな?
(Nakata Gorou): Haruko san kyou no kiteiku shatsu ha dorekana?
(Nakata Gorou): Haruko, baju yang akan kupakai hari ini, mana ya?
- 2 (中田春子) : ごめんなさい 今 アイロンかけるから。
(Nakata Haruko): Gomenasai ima airon kakerukara
(Nakata Haruko): Maaf, akan segera kusetrika
(Seigi no Mikata, Episode 1, menit ke 12:52-03.00)

Konteks tuturan percakapan 1 dan 2 di atas adalah pada pagi hari, di rumah, yang terlibat dalam tuturan ini adalah suami istri, Gorou dan Haruko. Maksud dari tuturan ini adalah Gorou meminta istrinya untuk menyiapkan baju yang akan dipakainya bekerja. Tapi ternyata baju tersebut belum disetrika oleh Haruko.

Jika sesuai dengan prinsip kerjasama, seharusnya Haruko hanya perlu menjawab secara ringkas dan jelas. Ketika Gorou bertanya “Mana?” jika sesuai dengan prinsip kerjasama Grice, maka seharusnya Haruko hanya menjawab secara jelas dimana baju tersebut. Tetapi dalam tuturan tersebut Haruko melanggar prinsip kerjasama Grice yang meliputi 4 maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Maksim Kuantitas terlihat jelas dilanggar dalam tuturan Haruko karena tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan.

Implikatur yang terdapat dalam tuturan 1 dan 2 di atas adalah Gorou meminta bajunya agar segera disiapkan. Namun, sebenarnya dia tahu bahwa bajunya belum disetrika, dan alih-alih langsung menanyakan apa bajunya sudah disetrika, Gorou hanya meminta Haruko menunjukkan di mana letak bajunya.

Dengan mengetahui adanya implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam suatu tuturan, kita akan lebih peka terhadap orang lain. Juga agar kesalahpahaman dapat diminimalisir dan dihindarkan, karena kita bisa memahami tuturan dari orang lain. Disinilah letak kelebihan pragmatik, tidak hanya terbatas mempelajari makna, tetapi juga bisa membuat kita lebih peka dan sadar dengan lingkungan melalui bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata” ?
- b. Apa saja fungsi pragmatik dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata” ?

1.3 Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata”.
- b. Mengetahui fungsi pragmatik yang terdapat dalam implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata”.

1.4 Definisi Istilah Kunci

a. Pragmatik

Ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan mengungkap makna bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan melihat konteks penggunaannya.

b. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama adalah salah satu diantara dua prinsip yang meliputi kajian pragmatik. Teori prinsip kerjasama yang sering digunakan adalah prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama ini digunakan agar tuturan menjadi lebih kooperatif.

c. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Pelanggaran terhadap maksdim yang terdapat dalam prinsip kerjasama Grice. Maksim yang dimaksud adalah maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara.

d. Implikatur

Implikatur secara sederhana dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri.

e. Implikatur Percakapan

Implikatur yang terdapat dalam percakapan. Berupa hasil dari pelanggaran prinsip kerjasama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Parker berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual hanya saja semantik mempelajari makna secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal yaitu tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Parker dalam Rahardi 2008:49).

Yule (1996), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Melihat pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan mengungkap makna bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan melihat konteks penggunaannya. Pengkajian dengan pendekatan pragmatik berkaitan dengan tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa tutur..

2.2 Peristiwa Tutur

Adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan petutur,

dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Agustina, Chaer, 2010:47)

Sementara Yule (1996) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional. Yule (1996) juga menjelaskan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu, dan keadaan semacam ini, termasuk tuturan-tuturan yang lain lah yang dimaksudkan dengan peristiwa tutur oleh Yule.

Dengan kata lain, peristiwa tutur merupakan peristiwa interaksi linguistik dimana di dalamnya berisi situasi tutur yang didukung dengan tindak tutur dalam suatu konteks pertuturan yang berfungsi menyampaikan suatu tujuan bersama. Mengenai situasi tutur, tindak tutur, dan fungsi tuturan akan dijelaskan secara lebih lanjut.

2.2.1 Situasi Tutur

Secara ringkas, situasi tutur adalah situasi yang melahirkan suatu tuturan. Dalam situasi tutur ini terdapat aspek dan komponen yang mendukung terbentuknya tuturan. Berikut mengenai aspek dan komponen dalam situasi tutur sesuai dengan penjelasan Wijana (1996) dan Chaer dan Agustina .

Dijelaskan dan disederhanakan dari “Dasar-dasar Pragmatik” karya Wijana aspek tuturan yang dikemukakan Leech (1993) adalah sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur, aspek yang berkaitan dengan hal ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin tingkat keakraban. (Wijana, 1996:10).

2. Konteks tuturan, yaitu konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Pada hakikatnya adalah semua latar belakang yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. (Wijana, 1996:11).

3. Tujuan tuturan, hal yang melatarbelakangi terjadinya tuturan untuk mencapai suatu tujuan yang dipahami penutur dan lawan tutur. Tujuan dan maksud dari suatu tuturan bisa sangat beragam. Begitu juga ketika satu tuturan diucapkan, maka tuturan tersebut bisa berisi lebih dari satu maksud atau tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Pragmatik adalah bidang yang membahas tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa, karena pragmatik memasukkan unsur pendukung yang lebih jelas seperti pelaku, tujuan dan latar suatu tuturan.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Ini sesuai dengan fakta bahwa ketika bertutur sebenarnya merupakan hasil dari melakukan tindakan verbal.

Selain aspek – aspek di atas dalam situasi tutur juga terdapat komponen – komponen seperti yang diungkapkan oleh Dell Hymes (1987, dikutip dari Chaer dan Agustina 2010, hal. 48-49) yang apabila diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yaitu :

a. *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

b. *Participants* adalah pihak – pihak yang terlibat dalam pertuturan. Termasuk sebagai *participant* adalah penutur, lawan tutur, dan pihak lain

c. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Juga tindakan yang dilakukan penutur saat bertutur.

e. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Ini juga termasuk dalam ekspresi penyampaian suatu tuturan.

f. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Secara verbal alat yang dimaksud seperti penggunaan media telekomunikasi.

g. *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan ini seyogyanya dipatuhi oleh pelaku interaksi.

h. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Termasuk dalam *genre* ini seperti diskusi, rapat.

Aspek dan komponen inilah yang digunakan saat menggambarkan analisis dalam penelitian ini. Seperti yang telah dipaparkan, salah satu aspek dan komponen pendukung dalam situasi tutur adalah penutur dan tuturannya.

Hubungan keduanya termasuk dalam pembahasan tindak tutur yang akan dijelaskan lebih lanjut..

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut. Rustono (199:32) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah aktifitas mengujarkan atau menuturkan dengan maksud tertentu. George Yule (1996) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Selain dua pakar di atas, seorang pakar lain, Rahardi(2005) menjelaskan bahwa tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa. Secara sederhana tindak tutur bisa disimpulkan sebagai kegiatan linguistik yang berupa tuturan yang berisi maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan Searle (1969) dalam Wijana (1996) yang mengungkapkan bahwa secara pragmatik terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur. Yaitu, tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berikut penjelasan mengenai tiga jenis tindak tutur ini.

Jenis tindak tutur yang pertama adalah lokusi Tindak tutur ini adalah tindak tutur paling dasar. Wijana (1996) menyebut lokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, atau *The act of saying something*. Lebih jauh, Wijana menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah diidentifikasi karena tidak menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Ini menjadikan lokusi kurang menarik bila dilihat dari sudut pandang pragmatik.

Berikutnya adalah ilokusi, yaitu tindak tutur yang berisi maksud dan tujuan tertentu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer, 2010:53) atau secara sederhana

dijelaskan oleh Rahardi (2008) sebagai tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Sesuai dengan penjelasan Wijana (1996) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur paling sentral untuk memahami tindak tutur. Ini disebabkan dalam mengidentifikasi ilokusi, harus dipahami dulu mengenai situasi tuturnya.

Yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Wijana (1996) menyebutkan bahwa tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Dengan pertimbangan bahwa sebuah tuturan biasanya akan memberikan pengaruh terhadap lawan tutur. Rahadi (2005) menyebut tindak tutur perlokusi ini sebagai *the act of affecting someone*.

Dapat disimpulkan secara sederhana lokusi adalah sebuah pernyataan berupa tuturan, isi atau maksud dari tuturan tersebut adalah berupa ilokusi sedangkan timbal balik dan efek dari tuturan tersebut adalah perlokusi. Tindak tutur ini dalam tataran linguistik juga memiliki fungsi yang akan dijelaskan lebih lanjut.

2.2.3 Fungsi Tuturan

Sebuah tindak tutur tidak hanya mengandung maksud dan tujuan tertentu saja. Namun juga terdapat fungsi dalam tuturan tersebut. Fungsi dari tindak tutur ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis. Ini sesuai dengan pembagian Searle (1979) dalam Yule (1996) dengan pembagian dan penjelasan sebagai berikut.

- Asertif, tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran akan apa yang dituturkan, seperti yang terdapat dalam pernyataan, ramalan, mengeluh, membanggakan, menyarankan.

- Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan yang diinginkan, terdapat dalam tindakan seperti memerintah, meminta, melarang, mengingatkan, mengusulkan.
- Komisif, tuturan yang mengikat pada suatu tindakan di masa depan, terdapat dalam tindakan seperti berjanji, menawarkan, bersumpah, merencanakan.
- Ekspresif, tuturan yang mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, terdapat dalam tindakan seperti ucapan terimakasih, ucapan selamat, meminta maaf, memuji.
- Deklaratif, tuturan yang akan mengakibatkan kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan, terdapat dalam tindakan seperti peresmian, pemberian nama atau gelar, pemecatan.

Pembagian fungsi inilah yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

2.3 Prinsip Kerjasama dan Kesantunan

Menilik penjelasan konsep tuturan di atas, agar terjadi tuturan yang baik dibutuhkan komponen, dan aspek tuturan. Sebuah tuturan akan menjadi baik, tepat sasaran dan bisa menyampaikan maksud serta fungsinya jika mempertimbangkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Teori mengenai prinsip kerjasama yang paling sering digunakan adalah prinsip kerjasama Grice (1975), seperti yang dijelaskan dalam buku “Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia”, karya Kunjana Rahardi, prinsip kerjasama Grice meliputi 4 maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

a. Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformal mungkin.

Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice (Rahardi, 2008:53). Demikian sebaliknya jika tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Contoh sederhana seperti yang dijelaskan dalam Wijana, 1996:46, penutur yang berbicara secara wajar akan lebih memilih menggunakan (a) dibanding (b)

(a) Tetangga saya hamil

(b) Tetangga saya yang perempuan hamil

Tuturan (a) lebih ringkas juga tidak mengurangi nilai kebenaran.

Sementara tuturan (b) justru terlihat berlebihan, karena semua orang pasti tahu bahwa wanitalah yang mungkin hamil.

b. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur.

Fakta tersebut didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2008:55)

Contoh maksim kualitas adalah sebagai berikut,

(a) Nonton televisi saja terus tidak usah belajar biar nilai mu bagus

(b) Jangan menonton televisi terus, belajar lah, agar nilai mu bagus

Dari kedua tuturan (a) dan (b) di atas, tuturan (b) lah yang memenuhi maksim kualitas, karena apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, tuturan yang tidak sesuai dengan fakta termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas.

c. Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu (Rahardi, 2008:56).

Tuturan berikut adalah contoh dari maksim relevansi, seperti yang dijelaskan dalam Rahardi (2008),

Sang Hyang Tunggal : “Namun, sebelum kau pergi, letakkan lah kata-kataku ini di dalam hati”

Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa”

Tuturan tersebut merupakan maksim relevansi, karena tuturan yang disampaikan Semar benar-benar merupakan tanggapan dari tuturan Sang Hyang Tunggal.

Mengacu penjelasan di atas, seseorang dianggap melanggar maksim relevansi jika tidak bisa memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan yang ada.

d. Maksim Cara

Maksim cara ini mengharuskan peserta penuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dianggap melanggar prinsip kerjasama Grice karena tidak mematuhi maksim cara (Rahardi, 2008:57). Contoh dari maksim cara adalah sebagai berikut,

A: Let's stop and get something to eat.

B: Ok, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S

(Parker (1986) dalam Wijana, 1996, hal-51)

Tuturan B menjawab ajakan dari tuturan A secara jelas.

Selain keempat maksim diatas, dalam interpersonal pragmatik, hubungan antar perorangan dalam tindak tutur, membutuhkan prinsip kesantunan. Dalam prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Tarigan, 1990 dalam Rahardi, 2008:59).

Berikutnya mengenai prinsip kesantunan. Terdapat tiga macam skala pengukur kesantunan atau kesantunan yang sampai saat ini masih banyak digunakan. Berikut adalah ketiga skala pengukur kesantunan yang dikutip dan disederhanakan dari Rahardi, 2008. Ketiganya yaitu, skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

a. Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan Leech dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan dalam maksim interpersonal. Ada lima macam skala kesantunan Leech yaitu,

- Skala kerugian atau keuntungan, menunjuk pada besar kecil keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan
- Skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur pada mitra tutur dalam kegiatan bertutur.
- Skala ketidaklangsungan, menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.
- Skala keotoritasan, menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam tuturan.
- Skala jarak sosial, menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur

(Rahardi, 2008:67)

b. Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Terdapat tiga skala penentu peringkat kesantunan sebuah tuturan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson. Ketiga skala tersebut yaitu,

- Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Misalkan perbedaan umur yang lebih muda dengan yang lebih tua, pria dan wanita serta kedudukan di masyarakat.

- Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur didasarkan pada asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, di lingkungan perkuliahan, dosen memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa.

- Skala peringkat mitra tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur satu dengan tindak tutur lainnya,

c. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff menyatakan tiga ketentuan peringkat kesantunan bertutur, yaitu,

- Skala formalitas, yang menyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa, dan tidak boleh berkesan angkuh. Masing-masing penutur harus mampu menjaga keformalitasan antara satu dengan yang lain.

- Skala ketidaktegasan, menunjukkan agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, maka harus ada pilihan-pilihan dalam bertutur yang diberikan dari kedua belah pihak.

- Skala kesekawanan, atau kesamaan, menunjukkan agar dapat bersifat santun, orang haruslah ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak satu dengan yang lain.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama atau pun prinsip kesantunan adalah penyebab munculnya implikatur. Dalam penelitian ini hanya prinsip kerjasama dari Grice yang berisi empat maksimum yang dijadikan sebagai acuan analisis. Berikutnya akan dipaparkan mengenai implikatur.

2.4 Implikatur

Implikatur berasal dari bahasa latin *implicare* yang berarti "melipat. Implikatur secara sederhana dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan tersebut oleh Grice disebut sebagai implikatur percakapan.

Secara garis besar terdapat dua jenis implikatur. yang pertama adalah implikatur konvensional. Implikatur ini lebih menjelaskan pada apa yang yang diutarakan. Sedangkan yang kedua telah disebut pada paragraf sebelumnya yaitu implikatur percakapan. Implikatur percakapan lebih menekankan maksud lain dari apa yang dituturkan.

2.4.1 Implikatur konvensional

Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh “arti konvensional kata-kata yang dipakai”. Maksudnya adalah pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Selain itu implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan.

Implikatur konvensional ini tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim, dan tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan. Dengan kata lain, tidak diperlukan pemahaman khusus terhadap suatu konteks pembicaraan antara lawan bicara dan pembicara. Berikut contoh sederhana tentang implikatur konvensional.

“Sri berasal dari Jawa Tengah, karena itu kalau berbicara lembut dan kalem”

Implikasi konvensional dari tuturan tersebut adalah bicara kalem dan lembut merupakan konsekuensi karena dia berasal dari Jawa Tengah. Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa orang Jawa Tengah kebanyakan berbicara halus, lembut dan kalem, hal ini lah yang mengimplikasikan tuturan di atas.

2.4.2 Implikatur Percakapan

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Selain itu, implikatur percakapan merupakan implikatur pragmatik yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999:82). Istilah implikatur percakapan ini muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, pembicara dan lawan bicara disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan, namun demikian keduanya baik sengaja ataupun tidak, mungkin melanggar prinsip percakapan tersebut.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang implikatur ini, berikut akan dipaparkan beberapa ciri-ciri implikatur menurut beberapa ahli. Menurut Nababan (1987:39) ada 4, sebagai berikut:

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
2. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
4. Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

2.4.3 Implikatur dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, Implikatur disebut 含意 (gan i). Dalam hal ini implikatur dalam bahasa Jepang sedikit berbeda dengan implikatur secara umum seperti yang dijelaskan di atas. Implikatur dalam bahasa Jepang lebih cenderung mempersempit makna kata dan mencari konotasi lain dari kata-kata yang menyusun kalimat. Sebagai contoh dalam buku Koizumi Tamotsu dijelaskan sebagaimana berikut.

つま おとこ
妻が夫をなぐった
(*tsuma ga otto wo nagutta*)
(Istri memukul suami)

(Koizumi Tamotsu, 1993, Hal 252)

Dalam kalimat di atas, dengan mengurangi elemen yang berhubungan dengan makna kalimat akan di dapat kalimat seperti ini.

おんな おとこ う
女が男を打つ
(*onna ga otoko wo utsu*)
(wanita memukul pria)

Dimana 女(*onna*; wanita) adalah konotasi dari 妻(*tsuma*; istri) , begitu juga dengan 男 (*otoko*; pria) yang berkonotasi dengan 夫 (*otto*; suami) dan 打つ (*utsu*; memukul) yang berkonotasi dengan なぐった(*nagutta*; memukul). Selain itu walau pembicara menggunakan kata 女(*onna*) dan 男(*otoko*) tapi pendengar bisa mengerti maksud pembicara bahwa hubungan keduanya adalah suami istri.

Koizumi juga menjelaskan mengenai pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama sesuai dengan teori Grice. Dalam bahasa Jepang, pelanggaran kerjasama disebut dengan 公理の逆用 (*kyori no gyakuyou*). Selaras dengan Grice, dalam bukunya, Koizumi menjelaskan pelanggaran 4 maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama yaitu sebagai berikut :

1. 質の公理違反 (*shitsu no kouri ihan*) Pelanggaran maksim kualitas

わざと真実を言わないのが質の公理違反で、皮肉の本質がここにある。皮肉には2種類のタイプがかんがえられる。

(*Wazato shinjitsu wo iwanai no ga shitsu no kouriihan de, hiniku no honshitsu ga koko ni aru. Hinshitsu ni wa 2 shorui no taipu ga kangaerareru.*)

Dengan sengaja tidak mengatakan hal yang sebenarnya,
menyindir, merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas.

Terdapat dua jenis mengenai sindiran, yaitu sebagai berikut.

- a. 真の命題を意図的に偽として表現する (*shitsu no meidai wo itotekini gi toshite hyougen suru*)

Ungkapan yang dengan sengaja mengganti maksud dengan konotasi lain.

- b. 真とされている命題の偽もまた真となると断言する (*shitsu to sareteiru meidai no gi mo mata shin tonaruto dangen suru*)

Menyiratkan kenyataan melalui proposisi

2. 量の公理違反 (*Ryou no kouri ihan*) Pelanggaran maksim kuantitas

故意に説明を省略するのが量の公理違反である。
(*koi ni setsumei wo shouryaku suru noga ryou no kouri ihan de aru*)

Dengan sengaja mempersingkat penjelasan merupakan pelanggaran maksim kuantitas.

- a. 同語反復 (*dougohanpuku*)

Pengulangan kata tanpa menambah kejelasan

- b. なぞ (*nazo*)

Teka-teki

3. 関係の公理違反 (*kankei no kouri ihan*) Pelanggaran maksim relevansi

故意に話題をそらすことによって、相手の意見を無視しようとする態度に、この違反がよく用いられる。

(koi ni wadai wo sorasukotoni yotte, aite no iken wo mushi shiyoutosuru taido ni, kono ihan ga yoku mochiirareru)

Pelanggaran yang terjadi karena dengan sengaja mengubah topik pembicaraan, dengan menghiraukan pendapat lawan bicara.

4. 様態の公理違反 (youtai no kouri ihan; pelanggaran maksim cara)

隠語のように、仲間内だけで通じる表現がこの部類に入る

(ingo noyouni, nakamauchi dake de tsuujiru hyougen ga kono bunrui ni hairu).

Tuturan dengan maksud tertutup atau rahasia, dimana hanya golongan tertentu yang sepakat saja yang memahami tuturan tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian yang membahas ilmu pragmatik, termasuk implikatur percakapan. Salah satu penelitian mengenai implikatur adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Laila Qomarriyatin, mahasiswi Sastra Jepang Universitas Brawijaya, dengan penelitiannya yang berjudul, “Implikatur Kalimat Interogatif Bahasa Jepang dalam Komik *Yakitate !! Japan* Volume 1 Karya Takahashi Hashiguchi”.

Penelitian tersebut berisi tentang fungsi pragmatik yang terdapat pada kalimat interogatif bahasa Jepang dan makna imperatif yang terdapat dalam implikatur kalimat interogatif bahasa Jepang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kalimat interogatif yang ada dalam komik *Yakitate !! Japan*

Volume 1 merupakan tidak tutur yang memiliki fungsi pragmatik sebagai asertif, komisif, diretif, ekspresif dan deklaratif. Sementara implikatur kalimat

interogatifnya memiliki makna imperatif berupa perintah, ajakan, permohonan dan persilaan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber dan objek kajian. Sumber yang dibahas dalam penelitian pertama adalah komik, sedangkan penelitian ini bersumber drama Jepang. Selain itu, walaupun sama-sama membahas tentang implikatur, tetapi objek penelitian ini berbeda, penelitian pertama tentang implikatur dalam kalimat interogatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas mengenai implikatur percakapan yang terdapat dalam drama tersebut, penelitian ini mencari hubungan antara penggunaan implikatur tersebut dengan prinsip kerjasama serta fungsi dari tindak tuturnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari sumber data penelitiannya, penelitian Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Implikatur Percakapan yang terdapat dalam Drama “Seigi no Mikata” episode 1 ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhammad (2010:23) yang menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tuturan.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini drama Jepang “Seigi no Mikata” Episode 1 adalah percakapan dalam drama tersebut yang diambil dari transkrip *subtitle*.

Drama yang akan digunakan dalam penelitian ini berjudul “Seigi no Mikata”. Drama yang terdiri dari 10 episode dan berjenis komedi ini mendapat *rating* 10,3% untuk daerah Kanto. Drama ini mulai ditayangkan oleh NTV dari tanggal 09 Juli 2008 hingga 10 September 2008. Drama yang disutradarai oleh Tsugiya Hisashi ini sukses menjadikan Shida Mirai dan Yamada Yuu memperoleh penghargaan sebagai artis terbaik dan artis pendukung terbaik dalam “Television Drama Academy Awards” ke 58.

Drama ini menceritakan tentang kehidupan Youko dari keluarga Tanaka.

Berikut adalah nama-nama dari keluarga Nakata, dan rekan kerja yang tuturannya mengandung implikatur percakapan dalam penelitian ini:

中田五郎 *Nakata Gorou*

中田容子 *Nakata Youko*

中田 春子 *Nakata Haruko*

中田 槇子 *Nakata Makiko*

良川 *Yoshikawa*

亜梨沙 *Arisa*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data yang didapat dihasilkan dari melihat drama secara keseluruhan, kemudian menyimak transkrip *subtitle* drama “Seigi no Mikata” Episode 1.

Setelah membaca ulang transkrip tanpa melihat drama, mencari dan mencatat bagian yang percakapan yang mengandung implikatur percakapan.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pertama mentabulasikan data implikatur percakapan yang telah didapat. Kemudian implikatur tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan implikatur yang telah ada kemudian dianalisis pelanggaran kerjasama juga fungsinya dan kembali mentabulasikannya.

Berdasarkan hasil tabulasi kemudian dideskripsikan hasil penelitian mengenai implikatur, pelanggaran dan fungsi secara satu-persatu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih mudah, ditunjukkan aspek tuturan yang berisi penutur, lawan tutur, lokasi, kondisi dan tujuan dari tuturan tersebut.

Setelah itu dilakukan analisis secara detail mengenai tuturannya. Terakhir mengambil kesimpulan dari data dan hasil analisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data yang ditemukan dan diPembahasan dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan dan fungsi pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam drama “Seigi no Mikata” episode 1. Penelitian ini mengacu pada prinsip kerjasama Grice, yang mencakup empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara serta pelanggarannya. Berikut hasil temuan yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Fungsi Pragatik dalam Implikatur Percakapan

No.	Implikatur Percakapan	Arti	Pelanggaran	Fungsi
1.	中田：「春子さん 今日着て行く シャツは どれかな？」 <i>“Nakata : Haruko san, kyou kite ikushatsu wa dorekana?”</i> 春子：「ごめんなさい 今 アイロンかけるから。」 <i>“Haruko : Gomennasai ima aironkakerukara.”</i>	Nakata : “Haruko, baju yang akan kupakai dimana ya?” Haruko : “Maaf, akan segera kusetrika”	Kuantitas	Ekspresif
2.	中田：「いつでもいってよ アイロンがけぐらい。」 <i>Nakata : “Itsudemo itteyo airon gurai”</i> 春子：「アイロンがけは おとうさんが一番上手よね！」 <i>Haruko : “Airon gake wa otousan ga ichiban jouzuyone.”</i>	Nakata : “Kalau cuma mau setrika bilang saja ke Ayah” Haruko : “Kalau setrika, memang Ayah jagonya!”	Kualitas	Komisif
3.	春子：「容子 スカート そんなに短くして。」 <i>Haruko : “ Youko, sukaato sonnani mijikakushite.”</i>	Haruko : “Youko, pendek sekali rokmu.” Youko : “Semua juga begini.”	Kualitas	Direktif

	容子:「みんな こうなの。」 <i>Youko: "Minna kounano"</i>			
4.	楠木:「おはようございます。」 <i>Kusunoki: "Ohayougozaimasu"</i> 槇子:「ごめんなさいね 待たせちゃ って。」 <i>Makiko: "Gomennasaine matasechatte"</i>	Kusunoki: "Selamat pagi." Makiko: "Maaf ya membuatmu menunggu."	Relevansi	Ekspresif
5.	ミドリ:「課長 中田さんが。」 <i>Midori: "Kachou, Nakata san ga"</i> 課長:「ん? うん。」 <i>Kachou: "Un? Un!"</i>	Midori: "Pak, Nakata.." Kepala Bagian: "Kenapa? Baik!"	Kuantitas	Asertif
6.	課長:分かってもらえたかな? <i>Kachou: "Wakatte moraetakana?"</i> 槇子:おっしゃりたいことは それだ けでしょうか? <i>Makiko: "Ossharityakoto ha soredakedeshouka?"</i> 課長:え? ああ 分かってくれたら それでいいんだよ。 <i>Kachou: "Ee? Aa wakitekuretara sorede iindayo".</i>	Kepala Bagian: "Apa sudah mengerti?" Makiko: "Hanya itu saja kah yang ingin Bapak sampaikan?" Kepala Bagian: "Kalau sudah mengerti ya sudah."	Relevansi	Ekspresif
7.	槇子:「あの 先輩 開き過ぎじゃない ですか?」 <i>Makiko: "Ano Senpai akisugi janai desuka?"</i> ミドリ:「私は、このくらい開いてる のが 好きなの。」 <i>Midori: "Watashi ga konokurai aiterunoga sukinano".</i> 槇子:「そうですか それじゃあ お好 きに。」 <i>Makiko: "Soudesuka, soreja osukini".</i>	Makiko: "Maaf, apa tidak terlalu terbuka?" Midori: "Saya suka terbuka seperti ini" Makiko: "Baiklah kalau begitu"	Pelaksanaan	Asertif

8.	榎子:ねえ あの方はどなた？ <i>Makiko : " Nee, ano kata wa donata?"</i> 亜梨沙:アメリカから帰国して国際課に配属になる良川さんです。 <i>Arisa: " Amerika kara kikokushite kokusaika ni haizoku ni naru Yoshikawa san desu".</i>	Makiko: “Siapadia?” Arisa : “ Dia Yoshikawa baru pulang dari Amerika dan sekarang ditugaskan di bagian luar negeri”	Kuantitas	Asertif
9.	課長:どうかしたかね？ <i>Kachou : " Doukashitane?"</i> 良川:あ… いえ 何か 殺気のようなものが。 <i>Yoshikawa : "a...ie nanka sakki noyouuna monoga".</i> 課長:あ? ここ古いからね いろんなものがいるんだよ。 <i>Kachou : A? Koko furuikarane ironnamono ga irundayo."</i>	Kepala Bagian: “Kenapa?” Yoshikawa: “ Aa, tidak apa-apa, sedikit merinding”. Kepala Bagian : “Aa? Ya disini kan bangunan tua jadi ada bermacam-macam hal”.	Cara	Komisif

10.	榎子:2 ページの ここから 3 ページの ここまでいい？ <i>Makiko : " 2 peejino kokokara 3peejino kokomade ii?"</i> 中田:え？ <i>Nakata : He?</i> 榎子:大丈夫よ 五郎 食べられるって。 <i>Makiko: " Daijoubo yo Goro taberareutte."</i>	Makiko : “Dari halaman dua sampai halaman tiga, tidak apa kan?” Nakata: “Apa?” Makiko: “Tenang saja, pasti termakan semua”.	Kuantitatif	Asertif
11.	春子:おとうさんは胃袋じゃなくて 違う袋のほう心配してるのよ。 <i>Haruko : " Otousan wa ibukuro janakute chigau fukuronohou"</i>	Haruko : “ Ayah mengkhawatirkan kantong yang lain, bukan perut” Youko: “Kantong yang lain?”	Cara	Asertif

	<i>shinpaishiteiruyo</i>”. 容子:違う袋って? Youko: “<i>Chigaufukurotte?</i>” 春子:いろいろね。 Haruko : “ <i>Iro-iro ne</i>”.	Haruko: “ Macam-macam lah”.		
12.	容子:お姉ちゃんだって 真ん中から取ったじゃん。 Youko: “<i>Oneechan datte mannaka kara tottejan</i>”. 榎子:あんたは フォークを 口につけたでしょ! Makiko: “ <i>Anta wa fookuwo kuchini tsuketadesho!</i>” 容子:いいじゃない 家族なんだから。 Youko: “ <i>Iinjanai kazoku nandakara</i>”.	Youko : “Kakak kan juga mengambilnya dari tengah”. Makiko : “ Tapi kamu memasukkan garpu dalam mulutmu kan”. Youko :”Biarin, kan kita keluarga”.	Cara	Direktif
13.	榎子:行くわよ? クマ子。 Makiko : “<i>Ikuwayo? Kumako</i>” 容子:え? 何で私が? Youko: “<i>E? Nande watashi ga?</i>” 榎子:行くわよね?? Makiko : “ <i>Ikuwayone?</i>”	Makiko : “Berangkat kan? Kumako”. Youko: “ He? Kenapa aku?” Mariko : “Berangkat kan?”	Relevansi	Asertif
14.	春子 :おとうさん。 Haruko : “ <i>Otousan</i>”. 中田:はいはいはい。 Nakata : “ <i>Hai hai hai</i> “ 春子:お茶 飲みたいわね。 Haruko : “<i>Ocha nomitaiwane</i>” 中田:アハハ そうだねえ。 Nakata : “<i>Ahaha soudanee</i>”.	Haruko : “Ayah”. Nakata: “ya ya ya “ Haruko : “Minum teh kayanya enak ya” Nakata: “Oh iya ya”	Kualitas	Direktif

15.	榎子:ねえ 課長は? <i>Makiko : "Nee, Kachou wa?"</i> 亜梨沙:いつもの所じゃないですか? <i>Arisa : "Itsumono tokoro janaidesuka?"</i>	Makiko : "Eh, Pak Kepala?" Arisa : "Di tempat yang biasanya bukan?"	Relevansi	Asertif
16.	良川:あの 君は... <i>Yoshikawa : "Ano kimi wa..."</i> 榎子:私の名前は中田榎子。2007年入省 24歳 独身です <i>Makiko : "Watashi no namae wa Nakata Makiko. 2007 nen nyuusho 24 sai dokushindesu."</i>	Yoshikawa: "Anda?" Makiko : " Nama saya Makiko, masuk tahun 2007 usia 24 tahun, lajang".	Kuantitas	Asertif
17.	容子:その お弁当を譲ってください。 <i>Youko: "Sono obento wo yuzuttekudasai"</i> 良川: えっ? <i>Yoshikawa : "Ee?"</i> 容子:それを持って行かなければ私 どんなことをされるかわからないんです! <i>Youko: "Sore wo motteikanakereba watashi donnakoto wo sareruka wakaranaindesu!"</i>	Youko : "Tolong serahkan bekal itu" Yoshikawa: "Eh?" Youko : "Kalau saya tidak membawa bekal tersebut entah apa yang akan terjadi pada saya nanti".	Kualitas	Direktif
18.	住民達:やっぱ さすがよね! <i>Shuumintachi : "Yappari sasugayone!"</i> 中田:どうも... <i>Nakata : "Doumo..."</i> 住民達:中田さん やっぱり さすがだね。 <i>Shuumintachi : "Nakata san yappari sasugadayone:."</i> 春子:いやそれほどでもないです	Tetangga : "Tuh kan, memang hebat". Nakata : "Ah, terimakasih". Tetangga : " Kan, hebat sekali". Haruko: "Ah, tidak sampai begitu juga"	Kualitas	Ekspresif

	よ <i>Haruko</i> : “ <i>Iya sore hodo demonaidesuyo</i> ”.			
19.	住民達:中田さんちのお嬢さん美しいだけじゃなく勇気もあるのね! <i>Shuumintachi</i> : “ <i>Nakata san no omusumesan utsukushiidakejanaku,yuuki mo arunone!</i> ” 春子:そんな 全然… ねえ! <i>Haruko</i> : “ <i>Sonna zen-zen.. Nee!</i> ” 中田: 全然。 <i>Nakata</i> : “ <i>Zen-zen</i> ”	Tetangga : “Putri keluarga Nakata tidak hanya cantik tapi juga pemberani ya?” <i>Haruko</i> :”Ah, tidak kok, ya kan?” <i>Nakata</i> :”Tidak kok”.	Kualitas	Ekspresif
20.	榎子:クマ子 出番よ! <i>Makiko</i> : “ <i>Kumako debandayo!</i> ” <i>Youko</i> : “ <i>Eh?</i> ” 榎子 :私の運命の人。 <i>Makiko</i> : “ <i>Watashi no Unmeino hito</i> ”	<i>Makiko</i> :” <i>Kumako, akhirnya muncul juga</i> ” <i>Makiko</i> : “ <i>Orang yang jadi takdirku</i> ”.	Cara	Direktif

Berdasarkan data dari tabel di atas ditemukan 20 implikatur percakapan yang terdapat dalam drama Seigi no Mikata Episode 1.

4.2 Pembahasan

Berikut pembahasan dari data yang telah terkumpul.

Implikatur Percakapan 1

中田五郎 : 「春子さん 今日着て行く シャツは どれかな？」

Nakata Gorou : *Haruko san, kyou kite ikushatsu wa dorekana?*”

Nakata Gorou : “*Haruko, baju yang akan kupakai yang mana ya?*”

中田 春子 : 「ごめんなさい 今 アイロンかけるから。」

Nakata Haruko : *Gomennasai ima aironkakerukara.*”

Nakata Haruko : “Maaf, akan segera kusetrika”

Aspek Tuturan:

Percakapan ini terjadi di pagi hari, di sebuah rumah, antara dua orang suami istri, Gorou dan Haruko. Gorou yang hendak berangkat bekerja menanyakan bajunya pada istrinya yang kebetulan belum menyetrika bajunya tersebut.

Pembahasan:

Implikatur yang terdapat dalam percakapan ini adalah tuturan Gorou yang menanyakan baju mana yang akan dikenakannya. Sementara pelanggaran prinsip kuantitas terjadi dalam tuturan Haruko, seharusnya sesuai dengan prinsip kerjasama, Haruko hanya perlu menjawab pakaian mana, namun Haruko justru menyatakan akan menyetrika baju. Fungsi dari tuturan implikatur percakapan tersebut adalah ekspresif yaitu permintaan maaf dari Haruko karena belum menyiapkan pakaian Gorou.

Implikatur Percakapan 2

中田五郎 : 「いつでもいってよ アイロンがけぐらい。」

Nakata Gorou : “*Itsudemo itteyo airon gurai*”

Nakata : “Kalau cuma mau setrika bilang saja ke Ayah”

中田春子 : 「アイロンがけは おとうさんが一番上手よね！」

Nakata Haruko : “*Airon gake wa otousan ga ichiban jouzuyone.*”

Nakata Haruko : “Kalau setrika, memang Ayah jagonya!”

Aspek Tuturan :

Pagi hari saat di rumah, percakapan antara Nakata dan Haruko. Saat Gorou meminta Haruko menyetrika bajunya, Haruko malah menyentuh setrika yang panas. Melihat istrinya, Gorou tidak tega dan akhirnya menyetrika sendiri bajunya. Saat itu dia meminta agar Haruko memberitahu dirinya jika hendak menyetrika baju, agar Haruko tidak perlu menyetrika.

Pembahasan:

Implikatur percakapan terdapat dalam tuturan Haruko, tuturan tersebut tidak hanya bermaksud memuji namun juga bermaksud meminta Gorou agar

selalu menyetrika baju. Pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan Haruko adalah maksim kualitas, dimana haruko tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Tuturan tersebut berfungsi komisif, dimana Gorou berjanji akan menyetrika baju.

Implikatur Percakapan 3

中田春子 : 「容子 スカート そんなに短くして。」

Nakata Haruko : "Youko, sukaato sonnani mijikakushite."

Nakata Haruko : "Youko, pendek sekali rokmu."

中田容子 : 「みんな こうなの。」

Nakata Youko : "Minna kounano"

Nakata Youko : "Semua juga begini."

Aspek Tuturan :

Pada pagi hari, percakapan yang terjadi antara ibu dan anak, Haruko dan Youko. Melihat Youko yang memakai rok yang terlihat terlalu pendek, Haruko kemudian memperingatkannya.

Pembahasan :

Implikatur percakapan yang terjadi terdapat dalam tuturan Haruko. Tidak hanya mengatakan betapa pendeknya rok Youko, tapi sebenarnya dia meminta agar Youko tidak memakai rok sependek itu. Pelanggaran prinsip yang terjadi adalah maksim kualitas, yang berfungsi sebagai direktif. Yaitu Haruko memerintahkan Youko agar memakai rok yang lebih sopan.

Implikatur Percakapan 4

楠木 : 「おはようございます。」

Kusunoki : "Ohayougazaimasu"

Kusunoki : "Selamat pagi."

中田 槇子 : 「ごめんなさいね 待たせちゃって。」

Nakata Makiko: "Gomennasaine matasechatte"

Nakata Makiko : "Maaf ya membuatmu menunggu."

Aspek Tuturan:

Pada pagi hari saat Makiko, kakak dari Youko keluar dari rumah untuk berangkat kerja. Di luar rumah, Makiko bertemu Kusunoki, teman laki-laki Youko yang sedang menunggu Youko untuk berangkat ke sekolah bersama.

Pembahasan :

Implikatur percakapan yang terjadi terdapat dalam tuturan Makiko, yang tidak hanya meminta maaf, tetapi juga sebenarnya berharap agar Kusunoki tidak menanti adiknya, Youko. Pelanggaran prinsip yang jelas terjadi adalah maksim relevansi, alih-alih menjawab salam, Makiko justru meminta maaf. Tuturan tersebut berfungsi ekspresif.

Implikatur Percakapan 5

ミドリ:「課長 中田さんが。」

Midori : “Kachou, Nakata san ga”

Midori :” Pak, Nakata..”

課長:「ん? うん。」

Kachou : “Un? Un!”

Kepala Bagian : “Kenapa? Baik!”

Aspek Tuturan :

Percakapan yang terjadi di sebuah kantor pemerintahan, ketika jam kerja, antara bawahan, Midori, dengan Kepala Bagian. Midori melihat Makiko yang sedang merawat kukunya di tengah jam kerja. Midori sudah berusaha mengingatkan Makiko, namun karena tidak berhasil, dia kemudian melapor kepada atasannya.

Pembahasan:

Implikatur percakapan terjadi dalam tuturan Midori, tidak hanya menyebutkan nama saja tetapi, tuturan tersebut sebenarnya berisi permintaan agar Kepala Bagian melihat Makiko dan menegurnya. Pelanggaran prinsip terhadap maksim kuantitas terjadi karena Midori tidak memberikan informasi yang

mencukupi. Fungsi yang terdapat adalah asertif, karena Midori menyarankan Kepala Bagian untuk menegur Makiko.

Implikatur Percakapan 6

課長 : 分かってもらえたかな？

Kachou : “*Wakatte moraetakana?*”

Kepala Bagian: “Apa sudah mengerti?”

中田槇子 : おっしゃりたいことはそれだけでしょうか？

Nakata Makiko : “*Ossharitaikoto ha soredakedeshouka?*”

Nakata Makiko : “Hanya itu saja kah yang ingin Bapak sampaikan?”

課長 : え？ ああ 分かってくれたらそれでいいんだよ。

Kachou : “*Ee? Aa waktekuretara sorede iindayo*”.

Kepala Bagian : “Kalau sudah mengerti ya sudah.”

Aspek Tuturan:

Percakapan ini terjadi antara Makiko dan Kepala Bagian, saat jam kerja di ruang kerja. Pak Kepala mengingatkan Makiko agar tidak merawat kuku di tengah jam kerja. Pak Kepala berusaha memberi pengertian kepada Makiko bahwa mereka adalah pegawai pemerintahan yang dibayar oleh masyarakat, sehingga tidak seharusnya membuang-buang waktu saat bekerja demi melakukan hal-hal yang tidak terlalu penting.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Makiko, alih-alih menjawab pertanyaan Kepala Bagian dengan jelas, dia malah menjawab dengan pertanyaan. Tidak hanya berupa pertanyaan, namun sebenarnya ada unsur menantang dalam tuturan Makiko, disini dia mengekspresikan ketidaksetujuannya dengan Kepala Bagian melalui pertanyaan. Sedangkan Kepala Bagian berusaha meredakan pertentangan tersebut dengan menganggap bahwa Makiko telah memahaminya.

Implikatur Percakapan 7

中田槇子 : 「あの先輩 開き過ぎじゃないですか？」

Nakata Makiko : “*Ano Senpai akisugi janai desuka?*”

Nakata Makiko: “Maaf, apa tidak terlalu terbuka?”

ミドリ : 「私はこのくらい開いてるのが好きなの。」

Midori : *“Watashi ga konokurai aiterunoga sukinano”*.

Midori : “Saya suka terbuka seperti ini”

中田 槇子 : 「そうですかそれじゃあお好きに。」

Nakata Makiko : *“Soudesuka, sorejaa osukini”*.

Nakata Makiko: “Baiklah kalau begitu”

Aspek Tuturan :

Percakapan antara dua pegawai, Makiko dan Midori, di tempat kerja setelah keduanya keluar dari kamar kecil. Makiko berusaha mengingatkan Midori yang pakaiannya sedikit terbuka. Namun, karena Makiko tidak berbicara secara jelas, Midori pun salah mengartikannya. Sebenarnya rok Midori yang terbuka lah yang diingatkan oleh Makiko, namun Midori mengira makiko mengingatkan mengenai bajunya yang sedikit terbuka.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Makiko ketika mengingatkan Midori. Makiko melanggar prinsip Cara karena tidak mengatakan informasi secara jelas. Fungsi dari tuturan yang dilakukan oleh Makiko adalah asertif, yaitu untuk memberikan pernyataan terhadap keadaan Midori.

Implikatur percakapan 8

中田 槇子 : ねえ あの方は どなた？

Nakata Makiko: ” Nee, ano kata wa donata?”

Nakata Makiko: “Siapa dia? “

亜梨沙 : アメリカから帰国して 国際課に配属になる 良川さん
です。

Arisa : *“ Amerika kara kikokushite kokusaika ni haizoku ni naru
Yoshikawa san desu”*.

Arisa : “ Dia Yoshikawa baru pulang dari Amerika dan sekarang
ditugaskan di bagian luar negeri”.

Aspek Tuturan:

Percakapan antara makiko dan rekan kerjanya, Arisa, saat di tengah jam kerja. Makiko yang baru saja bertemu dengan seorang pegawai baru, berusaha menanyakan kepada Arisa mengenai pegawai tersebut. Kebetulan Arisa mengetahui siapa pegawai tersebut dan memberitahu Makiko.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Makiko, tidak hanya menanyakan siapa nama dari orang baru tersebut namun juga mengharap ada penjelasan lebih dari Arisa. Arisa yang memahami hal tersebut, menjawab pertanyaan dari Makiko dengan pelanggaran maksim kuantitas, karena dia memberi informasi yang berlebihan. Fungsi tuturan tersebut adalah asertif, yaitu pernyataan untuk menjelaskan keadaan pegawai baru tersebut.

Implikatur Percakapan 9

課長 : どうかしたかね？

Kachou : “*Doukashitane?*”

Kepala Bagian : “Kenapa?”

良川 : あ… いえ 何か 殺気のようなものが。

Yoshikawa : “*a...ie nanka sakki noyouuna monoga*”.

Yoshikawa : “Aa, tidak apa-apa, sedikit merinding”.

課長 : あ? ここ古いからね いろんなものがあるんだよ。

Kachou : *A? Koko furuikarane ironnamono ga irundayo.*”

Kepala Bagian : “Aa? Ya disini kan bangunan tua jadi ada bermacam-macam hal”.

Aspek Tuturan:

Percakapan yang terjadi antara Kepala Bagian, dan pegawai baru, Yoshikawa, di tempat kerja, saat jam kerja. Yoshikawa yang sedang berdiskusi dengan Kepala Bagian, tiba-tiba merasa ada sesuatu yang aneh dan merinding. Sementara Kepala Bagian berusaha menenangkannya dengan memberitahu bahwa gedung tempat mereka bekerja sudah tua dan biasa terjadi hal-hal yang aneh.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Kepala Bagian, yang tidak hanya memberikan informasi mengenai bangunan yang sudah tua, namun juga berusaha menenangkan Yoshikawa. Maksim pelaksanaan dilanggar karena Kepala Bagian tidak memberikan informasi secara jelas, ini berfungsi komisif yaitu untuk memastikan tidak akan terjadi apa-apa.

Implikatur Percakapan 10

中田 槇子 : 2 ページの ここから 3 ページの ここまでいい?

Nakata Makiko : “ 2 peejino kokokara 3peejino kokomade ii?”

Nakata Makiko : “Dari halaman dua sampai halaman tiga, tidak apa kan?”

中田 五郎 : え ?

Nakata Gorou : He?

Nakata Gorou : “Apa?”

中田 槇子 : 大丈夫よ 五郎 食べられるって。

Nakata Makiko : “ Daijoubo yo Goro taberareutte.”

Nakata Makiko : “Tenang saja, pasti termakan semua”.

Aspek Tuturan :

Percakapan antara ayah dan putrinya, Nakata dan Makiko, di sebuah restoran, ketika mereka sekeluarga tengah memesan makan malam di sebuah restoran berkelas yang mahal. Makiko memesan makana dari halaman 2 hingga 3 yang sudah tentu sangat mahal. Sementara sang ayah, Nakata yang keberatan tidak berhasil melarangnya.

Pembahasan :

Implikatur terjadi dalam tuturan Nakata, yang berupa ekspresi keterkejutan, tidak hanya mengenai jumlah makanan yang dipesan, sebenarnya juga mengenai harga yang dikhawatirkan oleh Nakata. Pelanggaran yang terjadi adalah maksim kuantitas dan cara, karena kurangnya informasi yang diberikan dan ketidakjelasan yang ditunjukkan Nakata. Ini berfungsi asertif.

Implikatur Percakapan 11

中田春子 : おとうさんは胃袋じゃなくて 違う袋のほう 心配し
てるのよ。

Nakata Haruko : “ *Otousan wa ibukuro janakute chigau fukuronohou
shinpaishiteiruyo*”.

Nakata Haruko : “ Ayah mengkhawatirkan kantong yang lain, bukan perut”.

中田容子 : 違う袋って？

Nakata Youko : “ *Chigaufukurotte?*”

Nakata Youko : “ Kantong yang lain?”

中田春子 : いろいろね。

Nakata Haruko : “ *Iro-iro ne*”.

Nakata Haruko : “ Macam-macam lah”.

Aspek Tuturan :

Percakapan yang terjadi antara ibu dan putrinya, Haruko dan Youko, di sebuah restoran ketika sedang memesan makan malam. Restoran yang didatangi oleh keluarga ini adalah restoran yang mahal, karena itu ketika melihat menu yang dipesan begitu banyak sang ayah menjadi resah. Hal ini dilihat oleh putrinya Youko, yang kemudian menanyakannya pada sang ibu. Haruko kemudian menjelaskan bahwa ayahnya mengkhawatirkan keuangan mereka daripada porsi makanan yang dipesan.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Haruko saat menjawab pertanyaan Youko. Macam-macam yang dimaksudkan oleh Haruko bukan hanya porsi namun juga harga makanan yang harus dibayar nantinya. Pelanggaran maksim Cara karena tidak memberikan informasi secara jelas. Fungsi dari tuturan tersebut asertif, yaitu untuk memberitahukan keadaan.

Implikatur Percakapan 12

中田容子 : お姉ちゃんだって 真ん中から取ったじゃん。

Nakata Youko : “ *Oneechan datte mannaka kara tottejan*”.

Nakata Youko : “ Kakak kan juga mengambilnya dari tengah”.

中田 槇子 : あんたはフォークを口につけたでしょ!

Nakata Makiko: "Anta wa fookuwo kuchini tsuketadesho!"

Nakata Makiko : "Tapi kamu memasukkan garpu dalam mulutmu kan".

中田 容子 : いいじゃない家族なんだから。

Nakata Youko : "Injanai kazoku nandakara".

Nakata Youko : "Biarin, kan kita keluarga".

Aspek Tuturan:

Percakapan antara kakak adik, Makiko dan Youko, ketika sedang makan malam bersama keluarga di sebuah restoran. Ketika makanan yang dipesan sudah datang, Makiko mengambil daging yang telah dipotong dari bagian tengahnya. Melihat hal tersebut, Youko juga melakukan hal yang sama, namun karena sebelumnya dia sudah menggigit garpunya, Makiko pun melarangnya.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Makiko. Tidak hanya menyatakan bahwa Youko sudah memasukkan garpu ke dalam mulutnya sebelum mengambil makanan, tuturan Makiko berisi larangan agar Youko tidak mengambil makanan tersebut dengan garpunya. Pelanggaran maksim cara terjadi karena tuturan Makiko yang kurang jelas, dan berfungsi direktif yaitu memerintahkan Youko agar tidak menggunakan garpu yang sudah terpakai untuk mengambil makanan.

Implikatur Percakapan 13

中田 槇子 : 行くわよ? クマ子。

Nakata Makiko: "Ikuwayo? Kumako"

Nakata Makiko: "Berangkat kan? Kumako".

中田 容子 : え? 何で私が?

Nakata Youko : "E? Nande watashi ga?"

Nakata Youko : "He? Kenapa aku?"

中田 槇子 : 行くわよね??

Nakata Makiko : “*Ikuwayone?*”

Nakata Mariko : “Berangkat kan?”

Aspek Tuturan:

Percakapan antara Makiko, dan Youko di rumah saat pagi hari. Pagi itu, tiba-tiba saja Makiko berniat untuk pergi berolahraga lari pagi. Dia mengajak Youko untuk ikut menemaninya. Namun Youko tidak mau berangkat lari pagi dan menolaknya. Tetapi, karena ajakan Makiko yang berisi perintah, Youko tidak berani membantahnya.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Youko yang menjawab pertanyaan Makiko. Seharusnya Youko hanya perlu menjawab ya atau tidak atas pertanyaan tersebut, namun Youko malah menjawab dengan menggunakan pertanyaan. Pertanyaan tersebut bukan hanya pertanyaan mengenai alasan, namun juga berarti bahwa Youko tidak ingin berangkat lari pagi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena tuturan Youko yang tidak relevan dengan pertanyaan Makiko. Fungsi tuturan tersebut adalah asertif untuk memberitahukan keadaan.

Implikatur Percakapan 14

中田春子 :おとうさん。

Nakata Haruko : “*Otousan*”.

Nakata Haruko : “Ayah”.

中田五郎 :はいはいはい。

Nakata Gorou : “*Hai hai hai*”

Nakata Gorou : “ya ya ya”

中田春子 :お茶 飲みたいわね。

Nakata Haruko : “*Ocha nomitaiwane*”

Nakata Haruko : “Minum teh kayanya enak ya”

中田五郎 :アハハ そうだねえ。

Nakata Gorou : “*Ahaha soudanee*”.

Nakata Gorou : “Oh iya ya”

Aspek Tuturan:

Percakapan antara Haruko dan Nakata, di rumah saat pagi hari. Setelah menjemur pakaian, Nakata berniat untuk duduk dan beristirahat sejenak. Namun, sebelum dia sempat duduk, Haruko mengatakan bahwa dia ingin minum teh. Nakata pun menanggukahkan niatnya untuk istirahat, dan pergi membuat teh untuk istrinya.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Haruko saat mengatakan ingin minum teh. Tidak hanya berupa pernyataan, namun ada unsur lain dalam tuturan tersebut, yaitu memerintahkan Nakata untuk membuatkan teh. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, karena informasi yang diberikan tidak sesuai. Tuturan implikaturnya berfungsi direktif, yaitu memerintah secara halus kepada Nakata untuk membuat teh.

Implikatur Percakapan 15

中田 槇子 :ねえ 課長は？

Nakata Makiko : “Nee, Kachou wa?”

Nakata Makiko: “Eh, Pak Kepala?”

亜梨沙 :いつもの所じゃないですか？

Arisa : “Itsumono tokoro janaidesuka?”

Arisa : “Di tempat yang biasanya bukan?”

Aspek Tuturan:

Percakapan antara rekan kerja, Makiko dan Arisa di tempat kerja saat siang hari. Makiko yang hendak melakukan sesuatu, menanyakan kepada Arisa dimana Kepala Bagian saat itu, karena Makiko melihat tempat duduk kepala Bagian yang kosong dan orangnya yang juga tidak nampak. Arisa sebenarnya juga tidak tahu dimana kepala Bagian saat itu, namun karena mengetahui kebiasaan merokok yang sering dilakukan Kepala Bagian, Arisa memberikan pendapatnya pada Makiko.

Pembahasan:

Implikatur terjadi pada tuturan keduanya, pertama tuturan Makiko, tuturannya berisi mengenai pertanyaan dimana Kepala Bagian saat itu berada. Sedangkan tuturan dari Arisa berisi dugaan bahwa kepala Bagian sedang berada di

ruang rokok. Pelanggaran yang jelas terjadi adalah relevansi, dimana pertanyaan dan jawaban dari tuturan yang tidak saling relevan satu sama lain. Fungsi dari tuturan tersebut adalah asertif untuk memberithukan keadaan.

Implikatur Percakapan 16

良川 :あの君は…。

Yoshikawa : “Ano kimi wa...”

Yoshikawa : “Anda?”

中田 槇子 :私の名前は中田 槇子。2007年入省。24歳 独身です

Nakata Makiko: “*Watashi no namae wa Nakata Makiko. 2007 nen nyuusho 24 sai dokushindesu.*”

Nakata Makiko :” Nama saya Makiko, masuk tahun 2007 usia 24 tahun, lajang”.

Aspek Tuturan:

Percakapan antara pegawai, Makiko dan Yoshikawa, di tempat kerja setelah makan siang. Makiko yang melihat Yoshikawa tidak sempat makan siang, memberikan nasi kepal yang dimilikinya. Yoshikawa yang belum mengetahui siapa Makiko pun menjadi penasaran dan menanyakan nama Makiko.

Pembahasan :

Implikatur terjadi dari tuturan Yoshikawa yang menanyakan nama Makiko. Pelanggaran yang terjadi adalah maksim kuantitas, yaitu informasi yang diberikan oleh Yoshikawa yang terbatas. Sementara informasi yang diberikan Makiko terlalu berlebihan, karena jika sesuai dengan maksim kuantitas, Makiko hanya perlu menjawab namanya saja. Fungsi dari tuturan tersebut adalah asertif yaitu pernyataan untuk memberikan penjelasan keadaan.

Implikatur Percakapan 17

中田 容子 :その お弁当を譲ってください。

Nakata Youko : “*Sono obento wo yuzutte kudasai*”

Nakata Youko : “Tolong serahkan bekal itu”

良川 :えっ？

Yoshikawa : “Ee?”

Yoshikawa : “Eh?”

中田容子 : それを持って行かなければ 私 どんなことをされる
か分からないんです!

Nakata Youko : “Sore wo motteikanakereba watashi donnakoto wo
sareruka wakaranaindesu!”

Nakata Youko : “Kalau saya tidak membawa bekal tersebut entah apa
yang akan terjadi pada saya nanti”.

Aspek Tuturan:

Percakapan antara Yoshikawa dan Youko di sebuah tempat perbelanjaan,
malam hari. Youko yang diperintahkan untuk membeli bekal makanan oleh
Makiko terlambat. Bekal makanan yang diinginkan Makiko sudah habis terjual,
dan pembeli terakhir adalah Yoshikawa. Youko pun berusaha meminta agar
Yoshikawa mau menyerahkan bekal tersebut kepada Youko, karena jika tidak
mendapatkan bekal tersebut, Makiko akan sangat marah kepada Youko.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Youko saat emngatakan bahwa dia tidak
tahu apa yang akan terjadi jika dia tidak mendapatkan bekal tersebut. Selain ada
unsur meminta secara tidak langsung Youko menyembunyikan rasa ketakutan dan
khawatir dalam tuturannya. Pelanggaran yang terjadi adalah maksim kualitas,
yaitu informasi yang diberikan tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Fungsi
dari tuturan tersebut direktif yaitu sebagai permintaan.

Implikatur Percakapan 18

住民達 : やっぱ さすがよね!

Shuumintachi : “Yappari sasugayone!”

Tetangga : “Tuh kan, memang hebat”.

中田五郎 : どうも...。

Nakata Gorou : “Doumo...”

Nakata Gorou : “Ah, terimakasih”.

住民達 : 中田さん やっぱり さすがだよね。

Shuumintachi : “Nakata san yappari sasugadayone.

Tetangga :” Kan, hebat sekali”.

中田春子 :いやそれほどでもないですよ

Nakata Haruko : “Iya sore hodo demonaidesuyo”.

Nakata Haruko : “Ah, tidak sampai begitu juga”

Aspek Tutaran:

Percakapan antara nakata, Haruko dan tetangganya di lingkungan rumah saat malam hari. Makiko yang berhasil menangkap pelaku kejahatan di lingkungan rumahnya mendapat penghargaan. Selain itu Makiko juga diminta menjadi orang pertama yang menyalakan lampu jalan yang baru dipasang di daerah tersebut demi keamanan. Ayah dan ibunya, Haruko dan Gorou pun juga hadir, mereka menerima pujian dari tetangga karena perbuatan Makiko.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Nakata dan Haruko. Terimakasih yang diucapkan oleh Nakata tidak semata-mata ungkapan ekspresi namun juga penolkan pujian yang berlebihan secara halus. Sedangkan tuturan penolakan dari haruko sebenarnya berisi ungkapan terimakasih. Pelanggaran maksim yang terjadi adalah maksim kualitas, yaitu informasi yang diberikan tidak sesuai dengan fakta. Fungsi dari tuturan tersebut adalah ekspresif yaitu sebagai ungkapan rasa terimakasih dan kebanggaan.

Implikatur percakapan 19

住民達 :中田さんちのお嬢さん 美しいだけでなく勇気もあるのね！

Shuumintachi : “Nakata san no omusumesan utsukushiidakejanaku,yuuki mo arunone!”.

Tetangga : “Putri keluarga Nakata tidak hanya cantik tapi juga pemberani ya?”

中田春子 :そんな 全然… ねえ！

Nakata Haruko : “Sonna zen-zen. Nee!”

Nakata Haruko : “Ah, tidak kok , ya kan?”

中田五郎 : 全然。

Nakata Gorou : “Zen-zen”

Nakata Gorou : “Tidak kok”

Aspek Tuturan:

Percakapan antara Haruko, Nakata dan tetangganya di lingkungan rumah saat malam hari. Atas keberhasilan dan keberanian Makiko yang berhasil menangkap penjahat di lingkungan rumahnya, haruko dan nakata mendapat banyak pujian dari tetangganya. Bahkan Makiko di elu-elukan sebagai pembela kebenaran oleh para tetangganya.

Pembahasan:

Implikatur terdapat dalam tuturan Haruko, yang walau terlihat menolak namun sebenarnya menyetujui tuturan dari tetangganya. Tuturan haruko juga berisi ungkapan terimakasih dan demi menegaskan dia meminta dukungan pendapat dari Nakata. Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena haruko tidak memberikan informasi sesuai fakta bahwa memang Makiko adalah anak yang cantik dan pemberani. Fungsi dari tuturan tersebut adalah ekspresif yang berisi ungkapan terimakasih dan kebanggaan yang sengaja ditutupi oleh Haruko.

Implikatur Percakapan 20

中田 槇子 : クマ子 出番よ !

Nakata Makiko : “Kumako debandayo!”

Nakata Makiko:” Kumako, akhirnya muncul juga”

中田 容子 : えっ ?

Nakata Youko : “ Eh?”

Nakata Youko : “ Eh?”

中田 槇子 : 私の運命の人。

Nakata Makiko : “Watashi no Unmeino hito”

Nakata Makiko: “ Orang yang jadi takdirku”

Aspek Tuturan :

Percakapan antara Makiko dan Youko siang hari di depan tempat kerja Makiko. Youko yang baru pulang sekolah diminta oleh Makiko untuk menemuinya di tempat kerjanya. Ternyata Makiko ingin menunjukkan Youko

orang yang disukainya. Makiko selalu menyuruh Youko mencari tahu mengenai semua hal yang berhubungan dengan orang yang disukainya. Makiko akan memerintahkan Youko melakukan berbagai macam cara untuk membuat orang tersebut menjadi miliknya.

Pembahasan :

Implikatur terdapat dalam tuturan Makiko yang tidak hanya menyatakan bahwa orang yang menjadi takdirnya sudah muncul, namun juga memperingatkan Youko agar segera bersiap-siap mencari informasi mengenai orang tersebut. Pelanggaran maksim Cara terjadi karena Makiko tidak memberikan informasi secara jelas pada Youko. Fungsi dari tuturan tersebut adalah direktif yaitu memerintah Youko.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerjasama, dan fungsi dari pelanggaran yang terdapat dalam drama “Seigi no Mikata” Episode 1. Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 20 implikatur percakapan dalam drama “Seigi no Mikata” episode 1. Masing-masing implikatur percakapan melanggar salah satu dari empat maksim dalam prinsip kerjasama Grice. Dengan penjelasan, ditemukan sebanyak 5 pelanggaran maksim kuantitas, 6 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, dan 5 pelanggaran maksim pelaksanaan.
2. Fungsi pragmatik yang ada dalam implikatur percakapan tersebut adalah asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Namun, tidak ditemukan fungsi pragmatik deklaratif dalam implikatur drama Seigi no Mikata episode 1.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan terbatas pada pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi pragmatik yang terdapat dalam implikatur percakapan drama “Seigi no Mikata”. Terdapat dua prinsip dalam pragmatik, yaitu kerjasama dan kesantunan, karena itu diharapkan ada penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan.

Selain itu, sumber dari penelitian ini adalah drama, oleh karena itu, penelitian lain bisa dilakukan dengan menggunakan sumber yang berbeda, seperti novel, atau film. Perbandingan implikatur percakapan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang pun masih memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Cumming, Louise. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Chaer, A, & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press

Mulyana. (2001, 19 Januari). *Implikatur dalam Kajian Pragmatik*. *Diksi*, Vol 8, 53-64

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud

Qomarriyatin, Laila. (2012). *Implikatur Kalimat Interogatif Bahasa Jepang dalam Komik YAKITATE!! JAPAN Volume 1 Karya Takahashi Hashiguchi*. Malang. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya

Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press

Tamotsu,Koizumi. 日本語教師のための言語学入門。 1993.Tokyo:Taishukan

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.